*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM MEMBANGUN IKLIM KELAS YANG POSITIF DI SMA BUDI AGUNG MEDAN

**Koidir**
**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
khoidirm9@gmail.com

**ABSTRAK**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini cenderung hanya menekankan penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) dan belum sepenuhnya membentuk sikap serta karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara penerapan nilai-nilai PAI melalui pendekatan humanistik, serta pengaruhnya terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih positif. Penelitian dilaksanakan di SMA Budi Agung Medan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang berlangsung dalam beberapa siklus. Setiap siklus memuat empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/evaluasi, dan refleksi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui prates dan postes, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Tindakan dinyatakan berhasil jika ketuntasan belajar klasikal tercapai dan indikator iklim kelas membaik. Hasil penelitian memaparkan perubahan hasil belajar dan iklim kelas dengan membandingkan kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Temuan ini mendukung dugaan bahwa pendekatan humanistik menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, melibatkan peserta didik secara aktif, dan lebih responsif terhadap kebutuhan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini turut membangun lingkungan belajar yang aman, saling menghargai, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

**Kata kunci:** penelitian tindakan kelas, pendekatan humanistik, nilai-nilai pendidikan agama Islam, iklim kelas, hasil belajar.

***ABSTRACT***

*Islamic Religious Education (PAI) instruction has so far tended to emphasize knowledge acquisition (the cognitive aspect) and has not fully shaped students' attitudes and character. This study aims to explain how PAI values are applied through a humanistic approach and how this application influences the creation of a more positive classroom climate. The study was conducted at Budi Agung High School in Medan using the Kemmis and McTaggart model of classroom action research (PTK) over several cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation/evaluation,*

**Article History**
Received: 17 Oktober 2026
Reviewed: 24 Oktober 2026
Published: 06 November 2026

Plagirism Checker No 2634

**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*and reflection. Quantitative data were collected through pre-tests and post-tests, while qualitative data were obtained from observation sheets of teacher and student activities and field notes. Quantitative data were analyzed using percentages, and qualitative data were analyzed descriptively. The action was considered successful if classical learning mastery was achieved and classroom climate indicators improved. The results describe changes in learning outcomes and classroom climate by comparing the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II conditions. These findings support the assumption that the humanistic approach makes PAI learning more meaningful, actively involves students, and is more responsive to their needs, thereby helping to build a safe, respectful learning environment that supports students' holistic development.*

***Keywords**: classroom action research, humanistic approach, Islamic religious education values, classroom climate, learning outcomes.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Fungsinya tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup penanaman nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari nilai ujian, melainkan juga dari proses belajar, perkembangan emosi, dan sikap spiritual peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penilaian PAI yang berorientasi humanistik mengutamakan penilaian diri, portofolio, dan penilaian berbasis proyek. Cara-cara ini dianggap lebih menghargai proses belajar dan keunikan setiap peserta didik daripada tes hafalan semata (Salsabila et al., 2025). Pandangan ini sesuai dengan gagasan pendidikan yang memanusiakan manusia, yakni menempatkan peserta didik sebagai pihak aktif yang berhak menentukan arah perkembangan dirinya.

Pendekatan humanistik hadir sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh dengan menjadikan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual mereka sebagai pusat perhatian pembelajaran (Wulandari & Mafariech, 2025). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu peserta didik menemukan makna dari materi yang dipelajari (Hakim et al., 2025). Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI terbukti menumbuhkan motivasi internal peserta didik, membuat pembelajaran lebih personal, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam (Wulandari & Mafariech, 2025). Dengan kata lain, pendekatan humanistik bukan sekadar teknik mengajar, melainkan cara pandang yang mengubah hubungan antara guru, peserta didik, dan materi pelajaran.

Meskipun demikian, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih monoton dan berorientasi pada hafalan, sehingga belum berfungsi sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan karakter. Padahal, salah satu syarat penting agar nilai dapat tertanam pada peserta didik

adalah iklim kelas yang positif. Iklim tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang menekankan hubungan baik antara guru dan siswa, rasa aman secara psikologis, disiplin yang membangun (bukan menghukum), serta keteladanan guru yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Ramadan, 2025). Ketika merasa aman secara psikologis, peserta didik lebih berani berinisiatif, berinteraksi, dan mengemukakan pendapat tanpa takut dipermalukan atau dihukum. Kondisi ini selanjutnya mendorong hasil belajar yang lebih baik, kerja sama yang lebih erat, keterlibatan dan motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan komunikasi antarpribadi yang lebih baik (Tu, 2021). Sebaliknya, suasana kelas yang bermasalah dan kesan bahwa guru pilih kasih menghambat terciptanya lingkungan belajar yang nyaman (Namaziandost et al., 2024).

Guru PAI yang menerapkan nilai-nilai humanistik tampak dari caranya mengelola kelas dan menghargai perbedaan antarpeserta didik. Sikap ini menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan hubungan yang lebih harmonis, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan minat belajar siswa meningkat (Malla, 2017). Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan humanistik membuat peserta didik belajar secara aktif tanpa tekanan, sementara guru berperan sebagai fasilitator, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam (Mita et al., 2025). Namun, bukti yang sistematis dan terukur mengenai sejauh mana penerapan nilai-nilai PAI melalui pendekatan humanistik dapat mengubah iklim kelas masih terbatas, khususnya di SMA Budi Agung Medan. Kesenjangan inilah yang hendak dijawab penelitian ini. Alih-alih sekadar menggambarkan praktik humanistik secara umum, penelitian ini menguji perubahan tersebut secara langsung melalui penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang memungkinkan guru memperbaiki masalah di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan meningkatkan kinerja mengajar sekaligus hasil belajar peserta didik (Rahmi, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas karena berangkat dari masalah nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran sehari-hari, dengan tujuan memperbaiki cara mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rahmi, 2019). Penelitian dirancang dalam siklus berulang menurut model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Rahmi, 2019). Siklus dilakukan dua hingga tiga kali dan dihentikan ketika indikator keberhasilan telah tercapai. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi tindakan, dengan prates di awal dan postes di akhir pertemuan (Lestari & Widayati, 2022).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran dan penelitian, yaitu soal prates dan postes, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, bahan ajar, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan. Pada tahap pelaksanaan, tindakan dijalankan sesuai rencana, yaitu pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk berekspresi (Alya & Neni, 2026; Hakim et al., 2025). Pada tahap pengamatan dan evaluasi, peneliti dan pengamat mencatat seluruh aktivitas guru dan siswa untuk menilai hasil tindakan, kemudian melaksanakan postes di akhir siklus (Rahmah & Lubis, 2024). Pada tahap refleksi, peneliti menilai kemajuan yang telah dicapai dan kelemahan yang perlu diperbaiki; hasilnya menjadi dasar penyusunan perbaikan rencana pada siklus berikutnya (Wahyuningsih, 2020; Busrial, 2022).

Subjek penelitian adalah peserta didik pada kelas PAI yang diampu peneliti di SMA Budi Agung Medan selama pelaksanaan PKP. Tindakan difokuskan pada penerapan nilai-nilai

pendidikan agama Islam melalui pendekatan humanistik, dengan keberhasilan diukur dari peningkatan hasil belajar PAI dan perbaikan indikator iklim kelas yang diamati.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui prates dan postes pada setiap siklus (Rahayu & Supriyadi, 2020). Data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan, sebab PTK membedakan kedua jenis data tersebut secara jelas (Rahmah & Lubis, 2024). Secara keseluruhan, data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi (Aisyah et al., 2026). Untuk memperkuat kepercayaan terhadap temuan, digunakan triangulasi sumber dan teknik, dan keberhasilan tindakan dapat diukur dengan melibatkan pengamat tambahan (Sunata, 2019). Indikator iklim kelas mengacu pada aspek yang lazim digunakan, yaitu dukungan sosial-emosional (rasa aman dan keterhubungan), kualitas hubungan guru-siswa, penerimaan terhadap perbedaan dan sikap saling mendukung antarpeserta didik, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelas (Goagoses et al., 2024; Moreira et al., 2024).

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik persentase untuk menghitung rata-rata kelas, daya serap, dan ketuntasan belajar klasikal (Lestari & Widayati, 2022). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui penyajian data, pemilahan data, dan penarikan kesimpulan (Rahmah & Lubis, 2024). Peningkatan hasil belajar diketahui dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan (prasiklus) dengan hasil siklus I dan siklus II. Dari perbandingan itu ditarik kesimpulan tentang ada tidaknya peningkatan, yang kemudian menjadi dasar menentukan langkah berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal tercapai dan indikator iklim kelas membaik dari siklus ke siklus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus pembelajaran PAI, masing-masing terdiri atas empat tahap. Pada siklus I, pembelajaran dirancang dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, menggunakan cara belajar yang dialogis dan reflektif, serta memberi ruang bagi mereka untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman keagamaan. Pada refleksi siklus I, peneliti dan pengamat mencatat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan untuk diperbaiki pada siklus II, antara lain dengan memperbaiki pembagian kelompok, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan lebih konsisten memberikan umpan balik yang memotivasi.

Hasil setiap siklus dilaporkan berdasarkan pengamatan terhadap 30 siswa dengan enam indikator iklim kelas positif. Setiap indikator dinilai dari persentase siswa yang menunjukkan perilaku sesuai indikator tersebut. Hasil pengamatan direkapitulasi dan dibandingkan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan.

### B. Hasil Data Siklus

Rekapitulasi hasil pengamatan indikator iklim kelas positif pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

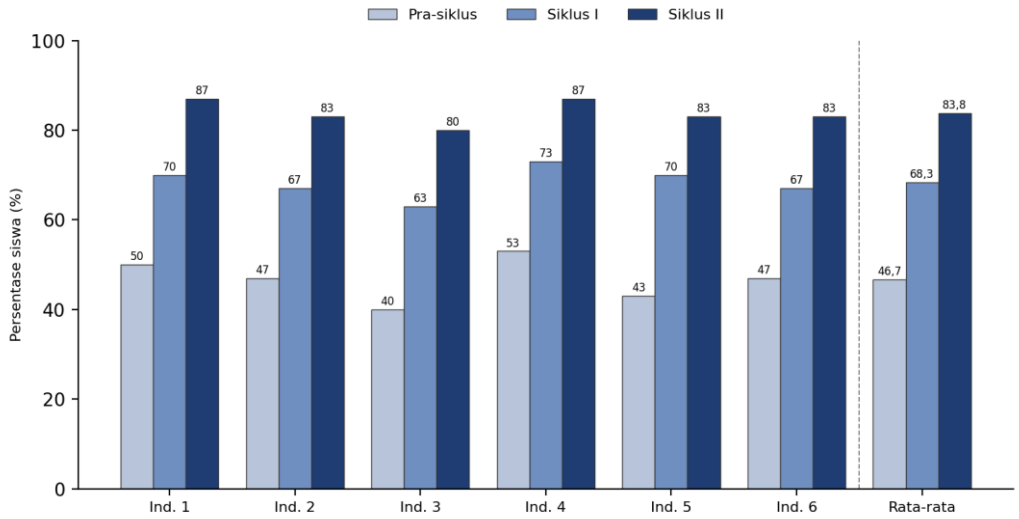
**Tabel 1.** Persentase Siswa pada Setiap Indikator Iklim Kelas Positif

| No | Indikator pengamatan | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Menghormati guru dan teman | 50% | 70% | 87% |

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

| No | Indikator pengamatan | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Menunjukkan sikap toleransi | 47% | 67% | 83% |
| 3 | Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran | 40% | 63% | 80% |
| 4 | Menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab | 53% | 73% | 87% |
| 5 | Menunjukkan kepedulian dan kerja sama | 43% | 70% | 83% |
| 6 | Merasa nyaman dan aman di kelas | 47% | 67% | 83% |
| | **Rata-rata** | **46,7%** | **68,3%** | **83,8%** |

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase indikator iklim kelas positif pada prasiklus adalah 46,7%. Setelah tindakan siklus I, rata-rata naik menjadi 68,3% (bertambah 21,6 poin persentase). Pada siklus II, rata-rata kembali naik menjadi 83,8% (bertambah 15,5 poin dari siklus I). Peningkatan terjadi pada seluruh indikator. Kenaikan terbesar dari prasiklus ke siklus II tampak pada indikator partisipasi aktif dalam pembelajaran serta kepedulian dan kerja sama, masing-masing sebesar 40 poin persentase. Adapun persentase tertinggi pada siklus II, yaitu 87%, dicapai oleh indikator menghormati guru dan teman serta kedisiplinan dan tanggung jawab.




**Gambar 1.** Perbandingan Persentase Indikator Iklim Kelas Positif pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Gambar 1 memperlihatkan pola kenaikan yang konsisten pada keenam indikator dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Kenaikan rata-rata pada siklus I (21,6 poin) lebih besar daripada siklus II (15,5 poin). Artinya, laju kenaikan melambat, tetapi peningkatan tetap berlanjut setelah tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I. Rata-rata 83,8% pada siklus

II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menampilkan perilaku yang sesuai dengan indikator iklim kelas positif, sehingga indikator keberhasilan penelitian pada aspek iklim kelas dinyatakan tercapai.

**C. Pembahasan**

**Pertama, pendekatan humanistik mengubah posisi peserta didik dalam pembelajaran PAI.** Penerapan nilai-nilai PAI melalui pendekatan ini memerlukan rancangan pembelajaran yang fleksibel, metode yang bervariasi, serta ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan belajar secara bebas. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan peserta didik didorong menjadi lebih aktif dan reflektif (Hakim et al., 2025). Akibatnya, peserta didik tidak lagi menerima materi keagamaan secara pasif, tetapi membangun pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan humanistik membuat peserta didik belajar aktif tanpa tekanan dan memperkuat penanaman nilai-nilai Islam (Mita et al., 2025). Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang humanis, moderat, dan toleran, yang tercermin dari sikap dan pola pergaulan peserta didik (Hartono et al., 2026). Ketika merasa dihargai dan diberi kesempatan berpendapat, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan tanggung jawab moral (Alya & Neni, 2026). Ketiganya merupakan bagian penting dari tujuan PAI pada aspek sikap.

**Kedua, perubahan iklim kelas menjadi penghubung antara pendekatan humanistik dan hasil belajar.** Iklim kelas yang positif mencakup rasa memiliki, suasana aman dan saling mendukung, pandangan bahwa kesalahan adalah bagian wajar dari belajar, serta hubungan saling percaya antara peserta didik dan guru (Moreira et al., 2024). Aspek sosial-emosional iklim kelas meliputi rasa aman dan keterhubungan peserta didik serta kualitas hubungan mereka dengan guru dan teman sekelas. Iklim sosial yang baik ditandai oleh penerimaan terhadap perbedaan dan sikap saling mendukung (Goagoses et al., 2024). Praktik humanistik dalam PAI menyentuh tepat aspek-aspek ini, sebab teori humanistik menekankan lingkungan belajar yang terbuka, guru sebagai fasilitator, dan hubungan penuh empati antara guru dan siswa (Sultani et al., 2023). Hasil penelitian lain mendukung hubungan ini: iklim kelas yang positif, dengan hubungan guru-siswa yang suportif dan cara mengajar yang terbuka bagi semua peserta didik, berkaitan dengan keterlibatan dan kesejahteraan peserta didik yang lebih tinggi (Namaziandost et al., 2024).

Dukungan emosional dan kehangatan guru menumbuhkan rasa aman dan rasa memiliki, sementara sikap saling menghormati dan mempercayai membuat peserta didik lebih terbuka meminta bimbingan dan lebih aktif berdiskusi (Wang et al., 2024). Rasa aman psikologis yang terbentuk pada akhirnya menghasilkan capaian belajar, kerja sama, keterlibatan, motivasi, dan kemampuan komunikasi antarpribadi yang lebih baik (Tu, 2021). Dengan demikian, perbaikan iklim kelas bukan sekadar efek samping pendekatan humanistik, melainkan inti dari cara kerjanya.

**Ketiga, temuan ini sejalan dengan pola umum PTK yang bersiklus.** Ciri khas PTK adalah siklus yang diulang dua hingga tiga kali dengan empat tahap pada setiap putaran, dan datanya menunjukkan perubahan dari prasiklus ke siklus-siklus berikutnya (Aisyah et al., 2026; Rahmi, 2019). Dalam penelitian ini, rata-rata indikator iklim kelas positif meningkat dari 46,7% pada prasiklus menjadi 68,3% pada siklus I dan 83,8% pada siklus II. Kenaikan yang lebih besar pada siklus I menunjukkan bahwa perubahan paling nyata terjadi ketika pembelajaran mulai dipusatkan pada peserta didik. Kenaikan pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan hasil refleksi siklus I, yaitu pembagian kelompok yang lebih tepat,

penyesuaian tingkat kesulitan tugas, dan umpan balik yang lebih konsisten, turut memperkuat capaian tersebut.

**Keempat, nilai-nilai PAI yang diterapkan bersifat nyata dan dapat diamati, bukan sekadar gagasan abstrak.** Nilai-nilai tersebut tampak dalam pola interaksi sehari-hari di kelas, misalnya cara guru mengelola kelas dan menghargai perbedaan antarpeserta didik. Cara ini menciptakan komunikasi terbuka dan hubungan harmonis yang menumbuhkan kasih sayang, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Malla, 2017). Guru PAI juga dapat memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam perencanaan pembelajaran sehingga materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik (Alya & Neni, 2026). Prinsip humanistik yang membantu peserta didik menghargai keunikan dan potensi dirinya, mengembangkan kecerdasan emosional, serta menumbuhkan sikap kritis dan kreatif turut mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Azizah et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI semestinya diukur bukan hanya dari skor tes, tetapi juga dari indikator iklim kelas dan perilaku peserta didik.

**Kelima, keterbatasan dan implikasi praktis.** Karena PTK bersifat kontekstual, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi di luar kelas tempat tindakan dilakukan. Keterbatasan lainnya, yang perlu diakui secara jujur, adalah kemungkinan kehadiran pengamat memengaruhi perilaku peserta didik, serta keterbatasan instrumen iklim kelas yang digunakan. Meskipun demikian, implikasi praktisnya cukup jelas:

1. Karena iklim kelas memengaruhi pengelolaan dan kedisiplinan kelas (Moreira et al., 2024), guru PAI perlu menjadikan pembangunan iklim kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sesuatu yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.
2. Karena iklim sosial kelas berhubungan positif dengan prestasi akademik, motivasi, keterlibatan, harga diri, kemampuan bersosialisasi, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Goagoses et al., 2024), perhatian pada aspek hubungan dalam pembelajaran memberi manfaat nyata bagi capaian akademik.
3. Praktik humanistik perlu didukung oleh sistem di tingkat sekolah. Misalnya, kerja sama guru dan konselor dalam pendekatan humanistik terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dukungan sekolah diperlukan, tidak hanya usaha guru secara perorangan (Nasution et al., 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendekatan humanistik dapat dilaksanakan secara terstruktur melalui siklus pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi, dan refleksi, dengan prates dan postes sebagai alat ukur dampak tindakan. Pendekatan humanistik mengubah posisi peserta didik dari penerima pasif menjadi subjek aktif yang diberi ruang untuk berekspresi dan berefleksi, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator (Hakim et al., 2025). Perubahan peran inilah yang menjadi prasyarat tumbuhnya iklim kelas yang positif. Iklim kelas yang positif, yang ditandai rasa memiliki, rasa aman, sikap saling menghormati dan mendukung, serta hubungan saling percaya, berkaitan dengan keterlibatan dan kesejahteraan peserta didik yang lebih tinggi (Moreira et al., 2024; Namaziandost et al., 2024). Oleh karena itu, perbaikan iklim kelas dapat dijadikan tujuan antara yang strategis dalam pembelajaran PAI.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Budi Agung Medan atas izin dan dukungan fasilitas selama penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing/instruktur PKP atas bimbingan, arahan, dan masukan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel. Penghargaan diberikan kepada rekan sejawat guru yang bertindak sebagai pengamat selama siklus tindakan, serta kepada seluruh peserta didik yang berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga atas dukungan dan doa dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, N., Saleh, M., Adha, I. D., Anwar, A., & Agussalim, H. (2026). Pendampingan persiapan Olimpiade Matematika pada SMP Islam Darussalam Kabupaten Gowa. *Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 247–257. https://doi.org/10.55606/nusantara.v6i1.7552

Alya, R., & Neni, N. (2026). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan humanistik di sekolah menengah atas. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 3*(1), 325–337. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1769

Azizah, N., Sobandi, A., & Fatadona, H. (2025). Pendekatan humanisme dalam proses pembelajaran mata ajar Pendidikan Agama Islam. *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam, 6*(1), 1–10. https://doi.org/10.47281/fas.v6i1.223

Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model siklus belajar (learning cycle). *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 2*(1), 1–8.

Goagoses, N., Suovuo, T., Winschiers-Theophilus, H., Suero Montero, C., Pope, N., Rötkönen, E., & Sutinen, E. (2024). A systematic review of social classroom climate in online and technology-enhanced learning environments in primary and secondary school. *Education and Information Technologies, 29*(2), 2009–2042. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11705-9

Hakim, M. L., Aulia, R., Musaddad, A., Putra, S. K., & Siregar, W. (2025). Pembelajaran humanistik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah vokasional di Sleman, Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 9*(1), 99–116. https://doi.org/10.23971/njppi.v9i1.10394

Hartono, dkk. (2026). Implementasi pendekatan humanistik terhadap pemahaman mahasiswa pada materi nilai Islam rahmatan lil-'alamin di Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto. *ALSYS, 6*(1). https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8833

Lestari, W., & Widayati, A. (2022). Implementation of teams games tournament to improve student's learning activity and learning outcome: Classroom action research. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14*(4), 5587–5598. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1329

Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural humanistik dalam membentuk budaya toleransi peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi, 11*(1), 163.

Namaziandost, E., Kargar Behbahani, H., & Heydarnejad, T. (2024). Tapping the alphabets of learning-oriented assessment: Self-assessment, classroom climate, mindsets, trait

emotional intelligence, and academic engagement are in focus. *Language Testing in Asia, 14*, Article 1. https://doi.org/10.1186/s40468-024-00293-1

Rahayu, S., & Supriyadi, E. (2020). Penerapan model pembelajaran problem posing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Edukasi Elektro, 4*(1), 41–51.

Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem posing as a learning model to improve primary school students' mathematics learning outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School, 1*(4), 93–104.

Rahmi, A. (2019). Peningkatan hasil belajar siswa dengan model problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 3*(4), 2113–2117.

Ramadan, G. (2025). Urgensi iklim kelas positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar: Tinjauan systematic literature review (SLR). *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 9*(2), 411–424. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v9i2.6261

Salsabila, D., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Pendekatan humanistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6*(4), 816–826.

Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 177–193. https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108

Sunata. (2019). Classroom action research-based lesson study in determining the formula of circle area. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, 3*(1). https://doi.org/10.20961/ijsascs.v3i1.32434

Tu, X. (2021). The role of classroom culture and psychological safety in EFL students' engagement. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 760903. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760903

Wahyuningsih, S. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa tentang pesawat sederhana dengan metode demonstrasi. *Jurnal VARIDIKA, 32*(1), 106–117. https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11535

Wang, X., Yang, L., Chen, K., & Zheng, Y. (2024). Understanding teacher emotional exhaustion: Exploring the role of teaching motivation, perceived autonomy, and teacher–student relationships. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1342598. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1342598

Wulandari, D., & Mafariech, M. S. (2025). Implementasi konsep teori humanistik dalam Pendidikan Agama Islam. *SCHOOLAR: Studi Sosial dan Sastra dalam Pendidikan*.